

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MELAYU BETAWI TERHADAP BAHASA MINANGKABAU REMAJA KOTA PADANG

Oleh:

Abdurrahman¹, Ngusman², Nursaid³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: Man_doank16@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to descriptive from of interference morphology of Betawi Malay language against Minangkabau language. The aspect is (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, dan (4) akronimisasi. Methodology of research that used in this research is descriptive method subject of this research is indigenous Padang city teenager total amount of Padang city teenager that made as repotrman of cardinal. According to this research result, it can comlude that ther are interference morphology Betawi Malay language against Minangkabau language in Padang city teenager community. Interference morphology Betawi Malay language against Minangkabau language in Padang city teenager community encompass interference to word a afiksasi and reduplikasi aspect.

Kata kunci: *interferensi morfologis, bahasa melayu betawi, bahasa minangkabau, remaja*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antarmasyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Alwasilah (1989:9) menyatakan bahwa bahasa terdiri atas rentetan simbol untuk berkomunikasi sesama manusia karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Baik bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai bagian budaya bangsa, mendapat tempat tersendiri dalam khazanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Hal ini selaras dengan bunyi penjelasan bab XV pasal 36 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.

Penggunaan dua bahasa yang berdampingan akan menyebabkan kesalahan bahasa. Bentuk kesalahan bahasa itu disebut dengan interferensi bahasa. Chaer dan Agustina (2004:120) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Tarigan (1997:21) menyatakan bahwa interferensi sering terjadi padasekelompok orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, semakin intensif pula kontak dua bahasa yang mereka gunakan. Kontak ini yang menyebabkan saling berpengaruh yang manifestasinya

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menjelma di dalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknya dapat terjadi di dalam pemakaian bahasa kedua (B2) pada saat menggunakan B1.

Suwito (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:139) menyatakan bahwa faktor-faktor nonlinguistik ikut serta mempengaruhi pemakaian bahasa, termasuk di dalamnya gejala interferensi. Faktor-faktor nonlinguistik yang paling mempengaruhi pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan situasional.

Dalam hal ini, penggunaan dua bahasa yang saling berdampingan sering digunakan oleh kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh emosi mereka yang masih labil sehingga mereka cenderung meniru. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf dan Sugandhi (2011:77). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Bahasa Betawi termasuk salah satu bentuk dialek bahasa Melayu. Keistimewaannya adalah mudah digunakan untuk berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lain yang paham bahasa Indonesia. Menurut Ikranagara (1988:1), bahasa Betawi merupakan bahasa kelompok etnis Jakarta. Mereka yang mengaku dirinya sebagai *anak Betawi* (anak atau penduduk Batavia, nama lama untuk Jakarta) menyebut bahasa mereka *bahasa Jakarta*, *Bahasa Betawi*, atau *bahasa Melayu Betawi*. Bahasa Melayu Betawi (Jakarta) dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada dialek-dialek lainnya karena posisi Jakarta sebagai ibu kota negara. Dialek Jakarta tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jakarta, tetapi juga digunakan sebagai bahasa gaul atau bahasa pergaulan anak muda saat ini termasuk remaja di Kota Padang. Sehubungan dengan itu, Yayah (1991:7) mengatakan bahwa pemakaian dialek Jakarta sangat meluas. Hampir semua penduduk Jakarta, baik asli maupun pendatang, memakai dialek Jakarta dalam situasi tidak resmi. Pemakaian dialek Jakarta berasal dari semua lapisan, seperti pekerja kasar, pegawai menengah, dan pegawai tinggi, mereka yang berpendidikan rendah dan mereka yang berpendidikan tinggi. Pemakaian dialek Jakarta bahkan meluas melampaui batas kota atau daerah Jakarta.

Sehubungan dengan itu, penelitian interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang perlu dilakukan. Masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek (1) afiksasi, (2) duplikasi, (3) komposisi, dan (4) akronimisasi.

Lado (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:134) mengungkapkan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi lainnya misalnya frase dan kalimat sebagai akibat perbedaan kebiasaan pengenalan individu terhadap bahasa pertama. Pakar lain, Valdman (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:134—135) memandang peristiwa interferensi sebagai suatu efek dari kebiasaan seseorang. Menurut pakar ini, interferensi adalah hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu ketika individu berusaha menguasai bahasa yang dipelajari atau BT. Haugen (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:136) mengatakan bahwa interferensi adalah pengambilan unsur-unsur dari suatu bahasa dan dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Dalam hal ini, interferensi terjadi karena kebiasaan pemakaian bahasa ibu ketika individu mempelajari bahasa lain atau bahasa ke dua. Menurut Bahren (2011:1—2), bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Propinsi Sumatera Barat minus Mentawai karena Mentawai memiliki bahasa tersendiri dan tidak termasuk ke dalam salah satu dialek bahasa Minangkabau. Zalner (dalam Ayub dkk, 1993:2) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia. Bahasa ini tumbuh dan berkembang di wilayah Propinsi Sumatera Barat yang membujur dari barat laut ke tenggara.

Nursaid dan Maksan (2002:138) mengungkapkan bahwa interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu bidang bunyi, tata bentuk, tata kalimat, leksikal dan semantik. Chaer dan Agustina (2004:123) mengungkapkan bahwa interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Ramlan (2009:55) mengatakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Verhaar (2004:107), afiks terbagi atas empat macam, di antaranya sebagai berikut. (a) prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut “prefiksasi”, (b) sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut “sufiksasi”, (c) infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar itu, dalam proses yang namanya “infiksasi”, dan (d) konfiks, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian sebelah kanannya, dalam proses yang dinamai “konfiksasi”.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:11), reduplikasi atau pengulangan adalah proses morfologi yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mengalami proses morfologi reduplikasi, entah dwipurwa (pengulangan suku awal), dwilingga (pengulangan penuh), dwilingga salin suara (pengulangan penuh yang berubah bunyi), maupun dwiwasana (pengulangan suku akhir). Ramlan (2009:63) berpendapat bahwa reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Verhaar (2004:152) menyatakan bahwa duplikasi atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:12), komposisi atau pemajemukan atau penggabungan adalah proses morfologi yang mengubah leksem menjadi satu kata, yakni kata majemuk. Ramlan (2009:76) menyatakan bahwa pemajemukan adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata atau satu pokok kata sebagai unsurnya. Verhaar (2004:154) berpendapat bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata.

Chaer (2008:236—237) mengatakan bahwa akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari satu kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Jadi, sebetulnya akronim itu adalah juga sebuah singkatan, namun yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Sementara itu, menurut Nazir (2009:54), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi dan (4) akronimisasi.

Data penelitian ini adalah kata-kata dalam suatu kalimat yang terinterferensi oleh bahasa melayu Betawi yang mengandung aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Sumber data penelitian ini adalah remaja Kota Padang yang sudah lancar berbahasa Minangkabau. Subjek pada penelitian adalah remaja asli Kota Padang diambil dari 5 titik penjuruan mata angin. Informan penelitian ini adalah remaja asli Kota Padang yang lancar berbahasa Minangkabau, usia 12—22 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Setelah data ini

terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data hasil rekaman dalam bahasa tulis, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi dan akronimisasi, kemudian menginterpretasikan data, dan selanjutnya menyimpulkan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini diuraikan pembahasan data penelitian. Data diambil dari percakapan remaja Kota Padang dalam bentuk tuturan yang dituturkannya. Dilihat dari segi sistem morfologi bahasa Minangkabau, interferensi dapat terjadi dalam bidang kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi dan reduplikasi, yang diuraikan berikut ini.

1. Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi terhadap Bahasa Minangkabau dari Aspek Afiksasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dituturkan oleh remaja kota Padang. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya afiksasi berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Namun, peneliti tidak menemukan adanya afiksasi yang dibubuhi infiks dalam tuturan remaja Kota Padang.

a. Kata yang Berimbuhan Prefiks

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dibubuhi prefiks yang dituturkan oleh remaja Kota Padang. Dalam hal ini, peneliti menemukan adanya kata dibubuhi prefiks yang muncul dalam jumlah sedikit, yaitu diantaranya / *ng-*, *ny-* dan *N-*/ yang dapat dilihat pada data berikut ini.

(1) Suci : “Oklah.... waktu awal gw smsan samo abang tu, abang tu **ngajak**(1) gw ketemuan. Gw nolak, tapi lah tigo kali di ajak gw nio ketemuan.

Dian : Ooo.... Paja tu, kecek aku itu pacarnya dulu mah. Umm.... Kini baru aku **nyadar** (26) mah, manga kamu trimo Bayu minta balikan.

Windi : Lu dima **nunggu**?

Data di atas yaitu *ngajak* (1), *nyadar*(26), *nunggu* (7). Dalam proses afiksasi, pengimbuhan prefiks *ng-* pada bentuk kata dasar *ajak* menjadi kata *ngajak*, pada pengimbuhan prefiks *ny-* pada bentuk kata dasar *sadar* menjadi kata *nyadar*, hal ini disebut juga dengan oposisi (pelenyapan), pada pengimbuhan prefiks *N-* pada bentuk kata dasar *tunggu* menjadi kata *nunggu*.

Dalam hal ini jelas terlihat bahwa penutur banyak mencampuradukkan bahasa melayu Betawi dalam tuturannya sehingga terjadi ketidakseimbangan penggunaan bahasa Minangkabau. Proses terjadinya ketidakseimbangan pada sebuah tuturan membubuhi kata dengan prefiks yang berpola bahasa melayu Betawi. Hal tersebut disebabkan oleh usia remaja itu sendiri, dan keadaan emosi mereka masih labil, maka remaja tersebut cenderung mencampuradukkan suatu bahasa. Hal inilah yang memicu terjadinya interferensi tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kata yang dibubuhi oleh prefiks, dan peneliti berpendapat bahwa prefiks tersebut ditandai dengan afiks yang dibubuhkan di sebelah kiri kata dasar itu, diperkuat oleh adanya teori Verhaar (2004:107) yang menyatakan bahwa prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut “prefiksasi”. Selain itu, Chaer (2008:23) juga mengatakan bahwa prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan di sebelah kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, dan prefiks *ke-*.

b. Kata yang Berimbuhan Sufiks

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dibubuhi sufiks yang dituturkan oleh remaja Kota Padang. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa remaja Kota Padang cenderung menggunakan bahasa melayu Betawi yang dibubuhi oleh sufiks tersebut. Adapun temuan peneliti yaitu seperti /-an dan -in/. Dapat dilihat pada data berikut ini.

(2) Kevin : Kawan mah. **Kenalin** (14) samo wak ciek a!

Jimmy :Dek... Dek... Bang sayang samo dek. Bang ndak nio wak **bubaran** (22) doh.

Jika diperhatikan data pada (14) *kenalin* dan *bubaran* (22) di atas, contoh tersebut merupakan afiks yang dibubuhi sufiks. Afiks yang membubuhi kata dasar di atas yaitu sufiks -in. Sufiks -in dibubuhi dengan kata dasar *kenal* menjadi kata *kenalin*. Sufiks -an dengan kata dasar *bubar* menjadi kata *bubaran*.

Dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa sufiks tersebut adalah afiks yang dibubuhi di sebelah kanan kata dasar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Verhaar (2004:107) bahwa sufiks adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut “sufiksasi”. Selanjutnya, Chaer (2008:23) mengatakan bahwa sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks -kan, sufiks -i, sufiks -an, sufiks -nya, dan sebagainya.

Dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa interferensi morfologi bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang terjadi karena kurang pemahamannya terhadap bahasa Indonesia yang baku. Remaja pada dasarnya mengerti dan dapat berbahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang digunakan adalah Melayu Betawi. Ketidaktepatan pemilihan kosakata bahasa Indonesia dari bahasa Minangkabau yang dipakai merupakan salah satu bagian dari interferensi.

c. Kata yang Berimbuhan Konfiks

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dibubuhikonfiks yang dituturkan oleh remaja Kota Padang. Adapun temuan penelitian yaitu seperti /ke-an, ng-in, ng-kan, ng-an, ny-in/. Dapat dilihat pada data berikut ini.

(3) Vivilivya :Lai. Tapi bang tu **nyebelin** (18). Banci dq.

Kiky : Iyo tu, padahal cowoknyo tu yang **kegatelan** (5) mandakekan gue.

Jika diperhatikan data (18) *nyebelin*, dan (5) *kegatelan*, jelas terlihat bahwa kata tersebut dibubuhi oleh konfiks *ny-in* dan *ke-an*. Konfiks *ny-in* tersebut dibubuhi dengan kata dasar *sebel* menjadi kata *nyebelin*. Konfiks *ke-an* tersebut dibubuhi dengan kata dasar *gatel* menjadi kata *kegatelan*. Dalam hal ini, peneliti dapat menyatakan bahwa konfiks tersebut adalah proses afiks yang dibubuhi di sebelah kiri dan kanan kata dasar. Hal ini diperkuat oleh adanya teori yang dikemukakan oleh Verhaar (2004:107) bahwa konfiks, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian sebelah kanannya, dalam proses yang dinamai “konfiksasi”. Selanjutnya, Chaer (2008:23) berpendapat bahwa konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, konfiks *se-nya*, dan sebagainya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang dari aspek afiksasi yang dibubuhi konfiks tersebut yaitu kurangnya kosakata penutur dalam peristiwa tutur tersebut, sehingga penutur meminjam bahasa lain yaitu bahasa Melayu Betawi. Proses peminjaman tersebut yang menyebabkan terjadinya interferensi. Selain itu, penutur cenderung mencampuradukkan bahasa Melayu Betawi ke dalam bahasa Minangkabau yang juga merupakan penyebab terjadinya interferensi tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa

Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang, peneliti hanya menemukan interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dibubuhi Prefiks, Sufiks, dan Konfiks, yang dituturkan oleh remaja Kota Padang dalam peristiwa tutur. Peneliti tidak menemukan adanya remaja Kota Padang dalam tuturannya menggunakan interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi yang dibubuhi infiks. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa remaja Kota Padang cenderung mencampuradukkan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Minangkabau sehingga terjadi interferensi. Penyebab lain, yang ditemukan oleh peneliti yaitu dari faktor usia, dan keadaan emosi mereka masih labil, maka remaja tersebut cenderung mencampuradukkan suatu bahasa. Selain itu, karena kurang pemahaman tentang tata bahasa baku Indonesia serta kurangnya pemerolehan kosakata sehingga remaja tersebut cenderung meminjam kosakata bahasa lain, dalam melaksanakan peristiwa tutur tersebut. Hal inilah yang memicu terjadinya interferensi tersebut.

2. Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi terhadap Bahasa Minangkabau dari Aspek Reduplikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek reduplikasi yang dituturkan oleh remaja Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang dari aspek reduplikasi yakni bersifat dwilingga. Adapun temuan penelitian yaitu / *laku-laku*, *nungging-nungging*, *ngumpul-ngumpul*, dan *jutek-jutek*/, dapat dilihat pada data berikut ini.

(4) Andin : Trus gw harus ***nungging-nungging***(10) buat bilang wow gito?

Kevin : Ndak ado doh. Bantuak iko se nyo a. Bilo wak ***ngumpul-ngumpul*** (16) baliak?

Dilihat dari data *nungging-nungging*(10) dan *ngumpul-ngumpul* (16). Kata *nungging-nungging* tersebut berasal dari kata dasar *nungging* diulang secara penuh menjadi kata *nungging-nungging*. Begitu juga dengan kata *ngumpul-ngumpul* berasal dari kata dasar *ngumpul* diulang secara penuh menjadi kata *ngumpul-ngumpul*. Dalam hal ini penutur jelas terlihat kekurangan kosakata, seperti kata *nungging* yang diadopsi dari bahasa Melayu Betawi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi. Pada dasarnya, remaja sudah dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau. Namun, penutur cenderung mencampuradukkan suatu bahasa tersebut, yang mengakibatkan munculnya interferensi tersebut.

Dari data di atas, peneliti mengelompokkan data-data yang telah ditemukan peneliti di atas ke dalam kelompok dwilingga. Pengelompokan yang dilakukan oleh peneliti tersebut berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Verhaar (2004:152) bahwa dwilingga, yakni pengulangan morfem asal, seperti dalam (bahasa Indonesia) *meja-meja*, *lupa-lupa*, *anak-anak*, *cuma-cuma*, dan lain sebagainya.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Remaja Kota Padang sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena remaja dalam peristiwa tutur sering mencampuradukkan bahasa Melayu Betawi dalam berkomunikasi, sehingga terjadi ketidakseimbangan penggunaan bahasa Minangkabau.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi dan reduplikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi, yaitu kata yang dibubuhi prefiks, sufiks, dan konfiks. Temuan penelitian ini, juga menunjukkan bahwa adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek reduplikasi, yakni dwilingga. Peneliti tidak

menemukan adanya interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek komposisi dan akronimisasi yang dituturkan oleh remaja Kota Padang.

Sehubungan dengan interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau di kalangan remaja Kota Padang, penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di sekolah. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Budaya Alam Minangkabau adalah pada pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Implikasi dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu siswa dalam belajar bahasa Minangkabau sering mencampuradukkan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu dialek Betawi terutama tentang afiks. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Minangkabau guru harus memberikan penekanan terhadap afiksasi bahasa Minangkabau yang benar dan contoh-contoh yang salah harus dihindari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa saran, diantaranya. *Pertama*, kepada individu sebagai penutur agar tidak membiasakan diri untuk mencampuradukkan suatu bahasa (bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Betawi) terutama tentang afiks karena dengan adanya hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya interferensi. *Kedua*, guru Budaya Alam Minangkabau, hendaknya memberikan penekanan terhadap afiksasi yang benar dan contoh yang salah harus dihindari. *Ketiga*, peneliti lain, penulis menyarankan agar meneliti bidang kajian fonologi yakni berupa bunyi bahasa, karena peneliti juga mendengar adanya interferensi fonologi dalam tuturan yang dituturkan oleh remaja Kota Padang tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya interferensi partikel dalam tuturan yang dituturkan remaja Kota Padang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ngusman, M.Hum. dan pembimbing II Drs. Nursaid, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaidir. 1998. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ayub, Asni Dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bahren. 2011. *Lika-liku Linguistik*. Padang. Minangkabau Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lumintintang, B. Yayah. 1991. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. "Sosiolinguistik" (*Bahan Ajar*). Padang: FBS UNP.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Galia Indonesia.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Tarigan, Djago. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Debdikbud.
- Verhaar. J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.